

Nilai *Tattwa* dan Etika Hindu sebagai Dasar Pendidikan Karakter Siswa di Era Digital

Jurmie1*, Putu Wisnu Saputra2, I Wayan Satria Darma Putra3

^{1,2,3}Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, Indonesia

e-mail : jurmie62@gmail.com^{1*}, wisnusaputra1146@gmail.com²,
iwayansatriadarmaputra@gmail.com³

Coressponding Author: Jurmie

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keterpaduan nilai *tattwa* dan etika Hindu dalam memperkuat pendidikan karakter pada era digital yang ditandai oleh semakin kuatnya disrupsi nilai di kalangan peserta didik. Latar belakang kajian ini berangkat dari fenomena menurunnya kualitas karakter siswa yang tidak hanya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, tetapi juga oleh belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menelaah berbagai penelitian terkait krisis karakter, landasan filosofis Hindu, serta peran pendidik dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih berlangsung secara terpisah-pisah, di mana aspek filosofis (*tattwa*), etika (*susila*), dan pedagogis belum terhubung secara terpadu dalam satu sistem pembelajaran yang menyeluruh. Selain itu, konteks era digital belum sepenuhnya dijadikan sebagai ruang utama dalam penguatan nilai pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Hindu perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih integratif dengan menghubungkan kesadaran filosofis, praktik etis, serta strategi pembelajaran dalam suatu ekosistem pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman konsep, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik. Kajian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual integrasi nilai Hindu dalam pendidikan karakter yang lebih kontekstual, sistematis, dan relevan dengan perkembangan era digital.

Kata kunci: *Tattwa*, Etika Hindu, Pendidikan Karakter, Era Digital.

Abstract

This study examines the integration of tattwa and Hindu ethical values in strengthening character education in the digital era, which is marked by increasing disruption of values among students. The study is motivated by the decline in student character, influenced not only by technological advancement but also by the limited effectiveness of value internalization in educational practice. This research adopts a qualitative approach through a literature review of relevant studies focusing on character crisis, Hindu philosophical foundations, and the role of teachers in learning. The findings indicate that character education is still implemented in a fragmented manner, where philosophical aspects (tattwa),

History:

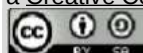
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ethical values (susila), and pedagogical dimensions have not yet been fully integrated into a comprehensive framework. Moreover, the digital era has not been optimally positioned as a central context for value reinforcement in education. The study highlights the need for an integrative approach that connects philosophical awareness, ethical practice, and pedagogical strategies within an educational ecosystem. Therefore, character education should not remain at a conceptual level but must be translated into students' actual behavior. This study contributes a conceptual model for integrating Hindu values into character education that is contextual, systematic, and responsive to digital transformation.

Keywords: *Tattwa, Hindu Ethics, Character Education, Digital Era.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis seperti metode pembelajaran dan akses terhadap informasi, tetapi juga berpengaruh pada cara peserta didik berpikir, berperilaku, dan membentuk karakter. Kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan memang membuka peluang pembelajaran yang lebih luas, namun pada saat yang sama juga memunculkan persoalan baru yang tidak dapat diabaikan, terutama berkaitan dengan melemahnya nilai moral, etika, dan kontrol diri di kalangan generasi muda (Mertayasa et al., 2025; Titib, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan saat ini tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai upaya peningkatan kemampuan kognitif. Justru, tantangan yang lebih mendasar terletak pada bagaimana pendidikan mampu merespons krisis karakter yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam konteks filosofis Hindu, *tattwa* merujuk pada kebenaran hakikat (ontologis-spiritual) yang menjadi dasar kesadaran manusia, sedangkan etika (*susila*) merupakan implementasi nilai dalam bentuk perilaku moral yang terarah. Keduanya bersifat saling melengkapi dalam membentuk kesatuan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Kedua aspek ini secara konseptual memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual individu, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan nyata (Oktaviani, 2025).

Namun demikian, efektivitas nilai-nilai tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana proses internalisasinya berlangsung dalam praktik pendidikan. Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan karakter masih cenderung berjalan secara terpisah. Sebagian penelitian lebih menyoroti dampak negatif era digital terhadap perilaku siswa (Mertayasa et al., 2025), sementara penelitian lain lebih berfokus pada strategi pembelajaran atau implementasi nilai secara normatif (Kertisari et al., 2025; Sukrawan, 2025). Sementara itu, kajian tentang nilai *tattwa* dan etika Hindu memang telah berkembang, tetapi sering kali belum dikaitkan secara langsung dengan realitas pembelajaran di era digital maupun dengan dinamika pendidikan formal (Dwipayanti, 2023).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam upaya memahami pendidikan karakter secara utuh. Hubungan antara dimensi filosofis, normatif, dan pedagogis belum dijelaskan secara terintegrasi, sehingga pendidikan karakter

History:

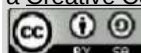
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



berpotensi berhenti pada tataran konsep tanpa mampu membentuk perilaku nyata peserta didik. Hal ini menandakan, terdapat celah penelitian yang cukup mendasar, yaitu belum adanya pendekatan yang mampu menghubungkan nilai, proses internalisasi, dan konteks digital dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi keterpaduan nilai *tattwa* dan etika Hindu dalam suatu model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika transformasi pendidikan di era digital.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Hindu. Pendekatan ini tidak hanya memposisikan *tattwa* sebagai dasar pemikiran dan etika sebagai pedoman tindakan, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pembelajaran yang relevan dengan perkembangan era digital. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak lagi dipahami secara parsial, melainkan sebagai proses yang menyeluruh, mulai dari pemahaman nilai hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai *tattwa* dan etika Hindu dapat diintegrasikan kembali dalam pendidikan karakter di era digital, serta bagaimana implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang memungkinkan penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai penelitian sebelumnya sebagai dasar dalam membangun kerangka pemikiran yang lebih utuh.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis berbagai kajian yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai Hindu dalam konteks era digital. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara konseptual sekaligus mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta keterbatasan dalam penelitian terdahulu.

Data penelitian diperoleh dari sumber pustaka berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) terbit dalam rentang tahun 2021–2026, (2) berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau bereputasi internasional, (3) memiliki keterkaitan langsung dengan tema *tattwa*, etika Hindu, pendidikan karakter, dan era digital, serta (4) dapat diakses secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi, pengelompokan, dan reduksi data berdasarkan fokus kajian masing-masing penelitian. Literatur yang telah terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi tema utama, membandingkan hasil penelitian, serta menelaah hubungan konseptual antar studi.

Selanjutnya analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menekankan pada identifikasi kesenjangan, inkonsistensi, dan pola hubungan antar penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara nilai *tattwa*, etika Hindu, dan praktik pendidikan karakter dalam era digital.

History:

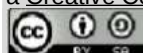
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Tahap akhir penelitian dilakukan melalui sintesis tematik untuk menyusun kerangka konseptual integratif yang digunakan sebagai dasar pembahasan, sekaligus menunjukkan kontribusi penelitian dalam mengisi kesenjangan kajian yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelaahan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian pendidikan karakter berbasis nilai Hindu masih memperlihatkan pola yang cenderung terfragmentasi. Fragmentasi tersebut tercermin dari adanya pemisahan antara dimensi filosofis (*tattwa*), normatif (etika), dan pedagogis (pembelajaran), sehingga integrasi ketiganya dalam satu kerangka pendidikan yang utuh di era digital belum berjalan secara optimal.

Secara tematik, literatur yang dianalisis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu: (1) dominasi kajian yang menitikberatkan pada krisis karakter di era digital, (2) penempatan nilai *tattwa* dan etika sebagai landasan normatif dalam pendidikan karakter, serta (3) penekanan pada peran guru dan ekosistem pendidikan sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai.

Temuan tersebut menunjukkan perlunya penyajian hasil kajian secara lebih sistematis agar posisi masing-masing penelitian dapat dipahami secara lebih jelas sekaligus memperlihatkan celah-celah kajian yang belum terjelaskan secara memadai. Oleh karena itu, hasil sintesis penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai dasar analitis dalam merumuskan arah dan kontribusi penelitian ini..

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur

Penulis & Tahun	Fokus & Temuan Utama	Keterbatasan (<i>Research Gap</i>)	Relevansi Penelitian
(Mertayasa et al., 2025; Titib, 2024)	Terjadi degradasi karakter siswa di era digital akibat melemahnya nilai moral dan spiritual	Belum mengaitkan krisis karakter dengan solusi berbasis nilai filosofis Hindu secara sistematis	Menjadi dasar urgensi revitalisasi pendidikan karakter berbasis nilai Hindu
(Kertisari et al., 2025; Oktaviani, 2025)	Nilai <i>tattwa</i> dan etika Hindu berperan sebagai fondasi kesadaran moral dan pembentukan perilaku siswa	Belum mengintegrasikan nilai <i>tattwa</i> dan etika dalam satu kerangka pendidikan yang utuh	Menjadi landasan konseptual integrasi nilai dalam penelitian
(Dwipayanti, 2023; Putera et al., 2026)	Internalisasi nilai lebih efektif melalui kearifan lokal dan pendidikan berbasis komunitas (pasraman)	Belum menghubungkan pendekatan lokal dengan sistem pendidikan formal dan era digital	Menguatkan pendekatan kontekstual dan holistik pendidikan karakter
(Oktarini, 2024; Sukrawan, 2025)	Guru berperan sebagai agen utama melalui keteladanan dalam pembentukan karakter siswa	Belum menyoroti tantangan guru dalam menghadapi disrupsi digital	Menegaskan peran strategis guru dalam internalisasi nilai
(Mujiyono & Astawa, 2023; Pinatih, 2025)	Guru perlu adaptasi strategi pembelajaran untuk menghadapi perubahan zaman dan keterbatasan pendidikan	Belum mengaitkan strategi pembelajaran dengan penguatan karakter berbasis nilai	Menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran kontekstual

History:

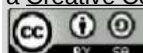
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](#)



Penulis & Tahun	Fokus & Temuan Utama	Keterbatasan (<i>Research Gap</i>)	Relevansi Penelitian
(Darling-Hammond, 2000)	Kualitas guru berpengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran	Tidak secara spesifik membahas pendidikan karakter berbasis nilai agama	Menguatkan pentingnya kualitas guru dalam efektivitas pendidikan

Berdasarkan hasil sintesis yang disajikan dalam tabel, dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam mengkaji berbagai aspek pendidikan karakter, khususnya terkait krisis moral di era digital, peran nilai *tattwa* dan etika Hindu, serta fungsi strategis guru dalam proses pembelajaran. Namun demikian, jika dicermati lebih mendalam, kontribusi tersebut masih menunjukkan kecenderungan yang belum sepenuhnya terpadu.

Hal ini terlihat dari adanya perbedaan penekanan antar penelitian. Sejumlah kajian lebih menyoroti krisis karakter sebagai dampak perkembangan teknologi dan perubahan sosial, tetapi belum secara sistematis mengaitkannya dengan solusi yang berbasis nilai filosofis Hindu. Sementara itu, penelitian mengenai nilai *tattwa* dan etika Hindu cenderung menempatkannya sebagai landasan normatif, namun belum banyak diintegrasikan dalam praktik pendidikan yang kontekstual dengan era digital.

Di sisi lain, kajian mengenai peran guru dan strategi pembelajaran umumnya berfokus pada aspek pedagogis, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan proses internalisasi nilai sebagai inti pembentukan karakter. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara dimensi nilai, praktik pembelajaran, dan dinamika sosial belum dikaji secara menyeluruh dalam satu kerangka yang utuh.

Berangkat dari temuan tersebut, terlihat adanya kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Hindu. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan nilai *tattwa* dan etika sebagai fondasi konseptual, tetapi juga menghubungkannya dengan strategi pedagogis serta tantangan era digital secara simultan.

Dengan demikian, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk mengelaborasi secara lebih mendalam hubungan antar dimensi tersebut, guna merumuskan kerangka integratif yang mampu menjelaskan bagaimana nilai *tattwa* dan etika Hindu dapat diinternalisasikan secara efektif dalam praktik pendidikan karakter di era digital.

Pembahasan

Berdasarkan dari sintesis penelitian terdahulu yang telah diuraikan, pembahasan ini diarahkan untuk mengelaborasi keterkaitan antar temuan secara lebih mendalam. Analisis tidak hanya difokuskan pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada upaya memahami hubungan antara krisis karakter, nilai filosofis, serta praktik pendidikan dalam satu kerangka yang terintegrasi. Untuk memudahkan pemahaman, pembahasan disusun ke dalam beberapa bagian yang saling berkaitan sebagai berikut.

1. Krisis Karakter Siswa sebagai Dampak Disrupsi Nilai di Era Digital

Penurunan kualitas karakter siswa di era digital tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan perilaku individual, melainkan sebagai konsekuensi dari disrupsi nilai yang

History:

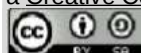
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](#)



berlangsung secara sistemik. Transformasi teknologi digital telah menggeser pola interaksi sosial dari berbasis kedekatan kultural menjadi interaksi virtual yang anonim serta minim kontrol normatif. Dalam situasi ini, nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan tanggung jawab sosial mengalami pelemahan karena tidak lagi diperkuat oleh struktur sosial yang sebelumnya berfungsi sebagai pengikat perilaku.

Temuan Mertayasa et al. (2025) menunjukkan bahwa melemahnya sopan santun siswa di era digital berkaitan dengan belum optimalnya proses internalisasi nilai dalam pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan, sementara pembentukan kesadaran nilai belum menjadi fokus utama. Dalam konteks ini, kelemahan pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada kegagalan membentuk karakter secara utuh.

Kondisi tersebut semakin diperjelas oleh (Manik et al., 2023; Rosni, 2021) yang menegaskan bahwa kualitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan sikap peserta didik. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa krisis karakter tidak hanya bersumber dari perubahan sosial akibat digitalisasi, tetapi juga dari keterbatasan dalam praktik pedagogis yang belum sepenuhnya mampu mentransformasikan nilai menjadi perilaku nyata di ruang kelas.

Dalam perspektif yang lebih luas, krisis karakter juga tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi telah merambah pada kesadaran ekologis peserta didik. Widasni et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki peran penting dalam membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari karakter generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa krisis karakter di era digital bersifat multidimensional, mencakup melemahnya relasi sosial sekaligus tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dari perspektif filosofis, kondisi ini sejalan dengan pemikiran Titib (2024) mengenai krisis orientasi nilai, yaitu situasi ketika individu kehilangan rujukan moral yang bersifat transendental. Dalam keadaan ini, kemampuan siswa untuk membedakan benar dan salah menjadi lemah karena nilai dipahami secara relatif dan situasional. Akibatnya, tindakan moral lebih banyak ditentukan oleh kondisi sesaat daripada kesadaran yang mendalam.

Dengan demikian, krisis karakter siswa pada hakikatnya merupakan hasil dari terputusnya hubungan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan, yang diperparah oleh kelemahan sistem pendidikan dalam menginternalisasikan nilai secara efektif.

2. *Tattwa* dan Etika Hindu sebagai Rekonstruksi Kesadaran dan Perilaku

Dalam ajaran Hindu, *tattwa* tidak hanya dipahami sebagai konsep filosofis, tetapi juga sebagai struktur pengetahuan yang membentuk cara individu memaknai realitas sekaligus mengarahkan tindakannya. Oktaviani (2025) menegaskan bahwa *tattwa* merupakan fondasi utama dalam pembentukan kesadaran spiritual yang berimplikasi pada perilaku moral individu. Dalam konteks pendidikan, lemahnya karakter siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran secara mendalam. Siswa mungkin memahami nilai secara konseptual, tetapi belum memiliki refleksi yang cukup untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, revitalisasi *tattwa* menjadi penting karena berfungsi mengembalikan dimensi makna dalam proses pembelajaran.

History:

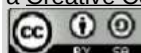
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Namun demikian, kesadaran tersebut tidak akan bermakna tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, etika Hindu (*susila*) berfungsi sebagai bentuk konkret dari nilai yang telah diinternalisasi. Kertisari et al. (2025) menegaskan bahwa nilai agama dapat membentuk karakter siswa apabila tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses internalisasi nilai tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari aspek reflektif dan spiritual. Purwanti et al. (2025) menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui teks seperti Bhagavata Purana mampu memperdalam karakter spiritual siswa melalui pendekatan naratif dan pengalaman batin. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran yang lebih mendalam.

Lebih lanjut, efektivitas internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Dwipayanti (2023) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal menjadikan nilai lebih kontekstual dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, revitalisasi *tattwa* dan etika Hindu tidak dapat dilakukan secara abstrak dan universal, tetapi harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial. Selain itu, dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan karakter juga mencakup kesadaran ekologis sebagai bagian dari pembentukan moral holistik. Widasni et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu mampu membangun kesadaran ekologis generasi muda, sehingga internalisasi nilai tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia, tetapi juga terhadap alam.

Dengan demikian, revitalisasi *tattwa* dan etika Hindu merupakan proses rekonstruksi kesadaran dan perilaku yang menuntut keterpaduan antara dimensi filosofis, spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan yang utuh.

3. Peran Strategis Guru dan Ekosistem Pendidikan dalam Internalisasi Nilai

Keberhasilan revitalisasi nilai sangat ditentukan oleh aktor dan lingkungan pendidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara nilai dan praktik. Sukrawan (2025) menegaskan bahwa guru pendidikan agama Hindu tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan.

Keteladanan menjadi aspek penting karena siswa cenderung belajar melalui observasi dan peniruan. Oktarini (2024) menunjukkan bahwa penanaman nilai dharma akan lebih efektif ketika guru mampu merepresentasikan nilai tersebut dalam perilaku nyata. Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik yang ditampilkan oleh guru.

Dalam konteks transformasi pendidikan, guru juga berperan sebagai agen perubahan dalam sistem pembelajaran. Kiriana et al. (2022) menegaskan bahwa guru penggerak memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui inovasi dan kepemimpinan pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada keteladanan individu, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis.

Lebih jauh, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem dan profesionalisme guru. Darling-Hammond (2000) serta Lewis et al. (1999) menegaskan bahwa kualitas dan kualifikasi guru memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar dan efektivitas pendidikan

History:

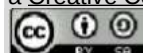
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kualitas guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, dalam konteks institusional, (Suasta et al., 2023) menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan agama Hindu tidak terlepas dari peran guru dalam pembinaan karakter di tingkat sekolah. Hal ini memperkuat bahwa internalisasi nilai memerlukan dukungan sistem pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi dinamika era digital, Pinatih (2025) menegaskan pentingnya transformasi guru agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain guru, lingkungan pendidikan juga menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai. Mujiyono & Astawa (2023) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui kreativitas guru dan dukungan lingkungan yang kondusif. Sementara itu, Putera et al. (2026) menegaskan bahwa lembaga nonformal seperti pasraman memiliki peran signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis komunitas.

4. Integrasi Tattwa, Etika, Pedagogi dalam Pendidikan Karakter Era Digital

Integrasi antara *tattwa*, etika (*susila*), dan pedagogi dalam penelitian ini tidak sekadar dipahami sebagai penggabungan konsep, melainkan sebagai upaya membangun kerangka baru pendidikan karakter di era digital. Berbeda dari pembahasan sebelumnya yang mengkaji tiap dimensi secara terpisah, bagian ini menekankan keterkaitan dinamis dalam satu sistem yang saling memengaruhi. Hal ini relevan karena transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga cara individu membangun makna, berperilaku, dan berinteraksi dalam ruang sosial yang semakin kompleks.

Dalam kerangka tersebut, *tattwa* berfungsi sebagai landasan reflektif yang membentuk orientasi nilai dan pemahaman kebenaran. Nilai ini kemudian teraktualisasi dalam etika sebagai tindakan nyata, termasuk dalam interaksi digital yang minim kontrol langsung. Perubahan perilaku akibat penetrasi teknologi menunjukkan bahwa ruang digital memiliki implikasi moral yang nyata, sehingga penguatan etika menjadi bagian integral dalam pendidikan (Dwistia et al., 2024).

Pendidikan karakter selanjutnya berperan sebagai penghubung antara kesadaran nilai dan praktik kehidupan. Karakter tidak hanya mencerminkan internalisasi nilai, tetapi juga berfungsi sebagai kapasitas regulatif yang memungkinkan individu bertindak secara bertanggung jawab di tengah kompleksitas digital. Temuan Marwan et al. (2025) menegaskan kontribusi pendidikan karakter dalam membentuk kesadaran etis peserta didik, sekaligus memperkuat hubungan antara dimensi filosofis (*tattwa*) dan praksis (etika).

Pedagogi menjadi kunci dalam memastikan efektivitas proses tersebut. Pendekatan yang adaptif tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Dalam hal ini, integrasi teknologi, sebagaimana dikemukakan oleh Rohmah et al. (2025), perlu diarahkan sebagai sarana penguatan karakter, bukan sekadar alat bantu instruksional.

Lebih lanjut, efektivitas pendidikan karakter di era digital ditentukan oleh kemampuan mengelola relasi antara teknologi dan strategi pedagogi berbasis nilai. Kajian Nurazizah & Junaidi (2025) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat pembentukan karakter

History:

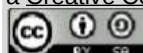
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



apabila diintegrasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran. Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai medium yang efektivitasnya bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan.

Berdasarkan Sintesis temuan dalam penelitian ini menghasilkan suatu model integratif yang menempatkan tattwa sebagai fondasi epistemologis, etika sebagai manifestasi praksis, dan pedagogi sebagai mekanisme transformasi nilai dalam konteks digital. Model ini menekankan pola hubungan yang bersifat siklikal dan berkelanjutan, bukan linear sebagaimana umumnya dikemukakan dalam kajian pendidikan karakter. Model integratif tersebut selanjutnya divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Integrasi Tattwa, Etika, dan Pedagogi dalam Pendidikan Karakter

Model tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses yang bersifat siklikal dan berkelanjutan. Tattwa membangun dasar kesadaran nilai yang memengaruhi cara individu memahami realitas dan kebenaran. Kesadaran ini selanjutnya teraktualisasi dalam etika yang tercermin dalam tindakan, termasuk dalam interaksi digital yang dinamis. Pedagogi berfungsi sebagai ruang transformasi yang menghubungkan pemahaman nilai dengan pengalaman konkret melalui proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Siklus ini terus berkembang, sehingga karakter yang terbentuk tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan lingkungan digital.

Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan hasil interaksi berkelanjutan antara dimensi filosofis, moral, dan pedagogis yang bekerja secara simultan dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam berbagai konteks kehidupan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter di era digital menuntut integrasi yang utuh antara aspek filosofis (*tattwa*), etis (*susila*), dan pedagogis

History:

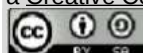
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



dalam satu sistem pendidikan yang saling berkelanjutan. Nilai tattwa dan etika Hindu tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan reflektif sesuai dinamika era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterpisahan antara pemahaman nilai, praktik pembelajaran, dan konteks sosial menjadi faktor utama belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Dari temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan pokok pikiran baru bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak ditentukan oleh keberadaan nilai semata, tetapi oleh tingkat keterpaduan antara kesadaran filosofis, strategi pedagogis, dan ekosistem pendidikan digital. Oleh karena itu, diperlukan model integratif yang menempatkan guru, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan sistemik dalam proses internalisasi nilai. Model ini diharapkan menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan perilaku nyata peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement. *Education Policy Analysis Archives*, 8, 1. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Dwipayanti, K. E. (2023). Integrasi Pendidikan Agama Hindu Dengan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran. *Journal Sultra Elementary School*, 4(2), 722–732. <https://doi.org/10.64690/jses.v4i2.402>
- Dwistia, H., Tanzania, A., Anisak, S. D., & Wantika, W. (2024). Digital technology and adolescent behavior transformation: the challenges of moral education in schools. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(2), 230–240. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.240>
- Kertisari, N. N., Supartini, N. M. L., Sulastri, N. K., Tantri, N. N., & Widiastuti, N. K. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SDN 2 Suranadi. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 227–242. <https://doi.org/10.63577/wid.vi.185>
- Kiriana, I. N., Widiasih, N. N. S., & Sena, I. (2022). Peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73. <https://pdfs.semanticscholar.org/545d/eb75e4bc8f8d214eaace10a8c0980a47b4f4.pdf>
- Lewis, L., Parsad, B., Carey, N., Bartfai, N., Farris, E., & Smerdon, B. (1999). *Teacher quality: A report on the preparation and qualifications of public school teachers. Statistical analysis report*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED427009.pdf>
- Manik, E., Nasution, S., & Sumanti, S. T. (2023). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Proses Pembelajaran. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 659–668. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.464>
- Marwan, M., Hasbullah, B., Rahayu, I., Wakhudin, W., & Saputra, D. G. (2025). The Role of Character Education in Building Ethics and Morality among Students in the Digital Age. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 33–39. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1224>

History:

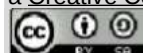
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



- Mertayasa, K., Agusvina, R., Mudiyantri, N. N., & Mariyati, K. (2025). Internalisasi Nilai Etika Hindu Terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 16(2), 1–15. <https://doi.org/10.33363/ba.v16i2.1552>
- Mujiyono, M., & Astawa, I. N. S. (2023). STRATEGI GURU AGAMA HINDU MENGATASI KETERBATASAN SUMBER PENDIDIKAN HINDU DI SMPN KECAMATAN GUNUNG BINTANG AWAI KABUPATEN BARITO SELATAN. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.1066>
- Nurazizah, V. A., & Junaidi. (2025). Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- Oktarini, N. N. A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Dharma Pada Siswa di Smk Negeri 4 Denpasar. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 11–16.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(02), 149–159. <https://doi.org/10.53977/ps.v4i02.2507>
- Pinatih, N. P. S. (2025). Transformasi Guru Agama Hindu SD di Kota Palangka Raya. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(01), 129–138. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2473>
- Purwanti, E. S., Dhevi, P. L. S., Janiasih, N., Parmiyanti, K. N., & Widastri, N. W. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Bhagavata Purana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 122–131. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/pramana/article/view/1326>
- Putera, G. N. K., Dharmawan, I. G. A., & Gunada, I. W. A. (2026). The role and educational strategy of non-formal Pasraman institutions as Hindu religious education institutions to support the Golden Indonesia Vision. *Cogent Education*, 13(1),. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2658897>
- Rohmah, R. A., Yuanita, P., & Winarni, D. (2025). Eight Graduate Profiles: Strategies for Developing Student Character in the Digital Era. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 614–619. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1683>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113–124. <https://pdfs.semanticscholar.org/9511/3de8edcad70e088cb2e039598a95ccea052e7.pdf>
- Suasta, W., Gunawan, I. G. D., & Nyepi, A. (2023). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Di Smp Negeri Se-Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(2). <https://doi.org/10.33363/hpkt.v2i2.1141>

History:

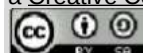
Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



Sukrawan, K. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Karakter Religius di Era Globalisasi Bagi Siswa SDN 04 Burnai Mulia. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 205–218.

Titib, I. M. (2024). *Studi Agama Hindu: Masalah Dan Solusi*. PT. Dharma Pustaka Utama.

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O-loEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Studi+Agama+Hindu:+Masalah+Dan+Solusi&ots=1jEhifW8he&sig=ZHF1rvJHTERzhAP00yQQEaXUg&redir_esc=y#v=onepage&q=Studi%20Agama%20Hindu%3A%20Masalah%20Dan%20Solusi&f=false

Widasni, N., Wiliantari, N. K. A., Paramitha, N. A., Ningsih, K. A., & Asih, D. A. R. (2025). Pendidikan Agama Hindu Sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Kesadaran Ekologis Generasi Muda. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 76–93.

History:

Received : 02 Juni 2026

Accepted : 18 Juli 2026

Published : 21 Juli 2026

Publisher: CV Anjani Publisher

Licensed: This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

